

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : NUR MAZIDAH

NIM : D51208030

Judul : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK DI SDN INKLUSI KLAMPIS NGASEM I SURABAYA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 31 Agustus 2012.

Pembimbing



Drs. H. M. Mustofa, SH. M. Ag.
NIP.195702121986031004

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Mazidah
NIM : D51208030
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 1 September 2012
Yang membuat pernyataan

Nur Mazidah

-

ir

9

I



L

1

©

5

1



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Definisi Operasional.....	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	12
1. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	12
2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	13
3. Sumber-Sumber Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	18
4. Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	25
5. Tahapan-tahapan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter..	26
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik SD.....	27
1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik SD	29
2. Dasar dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik SD	33

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik SD	38
4. Strategi, Metode dan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik SD	38
C. Impelementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di SDN Inklusi KLampis Ngasem I Surabaya	42
1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di SD	42
2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di SD	50
3. Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di SD	60

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	62
B. Tahapan Penelitian	63
C.Subjek Penelitian	64
D. Jenis Data	65
E. Sumber Data	66
F. Teknik Pengumpulan Data	67
G. Teknik Analisis Data	71
G. Teknik Analisis Data	73

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	75
1. Sejarah Singkat SDN INklusi Klampis Ngasem I	75
2. Letak Geografis SDN INklusi Klampis Ngasem I	76
3. Visi, Misi dan Tujuan SDN INklusi Klampis Ngasem I	77

4. Kurikulum dan Pembelajaran SDN INklusi Klampis Ngasem I	78
5. Struktur Organisasi SDN INklusi Klampis Ngasem I	80
6. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa SDN INklusi Klampis Ngasem I	81
7. Keadaan Sarana dan Prasarana SDN INklusi Klampis Ngasem I	84
8. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran di SDN INklusi Klampis Ngasem I Surabaya	85
B. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik di SDN INklusi Klampis Ngasem I.....	87
1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik di SDN INklusi Klampis Ngasem I.....	87
2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik di SDN INklusi Klampis Ngasem I.....	95
3. Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik di SDN INklusi Klampis Ngasem I.....	102
C. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik di SDN INklusi Klampis Ngasem I	106

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan	108
B. Saran	110

DAFTAR PUSTAKA

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Indikator keberhasilan Pendidikan Karakter.....	21
Tabel 2	: Teknik dan Bentuk Penilaian	61
Tabel 3	: Daftar Kondisi Guru dan Karyawan SDN Inklusi Klampis Ngasem 1	81
Tabel 4	: Data Siswa SDN Inklusi Klampis Ngasem 1.....	83
Tabel 5	: Data Siswa ABK di SDN Inklusi Klampis Ngasem 1	83
Tabel 6	: Banyaknya Kelas/Rombongan Belajar	84
Tabel 7	: Keadaan Sarana dan Prasarana SDN Inklusi Klampis Ngasem 1.....	84
Tabel 8	: Kegiatan belajar SDN Inklusi Klampis Ngasem 1.....	86
Tabel 9	: Jadwal Sholat Dhuhur Berjamaah.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini sedang menghadapi ujian berat yang berkepanjangan, yaitu terjadinya krisis multidimensi. Sebagai bukti, Indonesia sampai saat ini masih mengalami krisis ekonomi yang berlarut-larut, dan krisis tersebut merambat ke berbagai aspek kehidupan lainnya, seperti; aspek politik, aspek budaya, aspek pendidikan, dan lain-lain. Dampak adanya krisis multidimensi ini adalah mengakar pada menurunnya kualitas moral bangsa yang dicirikan dengan membudayanya praktek KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme), berbagai konflik merajalela (antar etnis, agama, politis, Ormas dan lain-lain), meningkatnya kriminalitas di berbagai kalangan, serta menurunnya etos kerja di berbagai instansi-instansi pemerintahan, merosotnya nilai-nilai keadilan, spiritual, kemanusiaan, perkelahihan pelajar, demonstrasi dan masih banyak lagi. Dengan dampak tersebut menjadikan kondisi masyarakat Indonesia kini memprihatinkan dalam segi moral. Karakter bangsa semakin menurun, masyarakat mulai resah karena dampak tersebut. yang dapat merugikan orang banyak. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan memperbaiki karakter bangsa. Adapun salah satu langkah awal yang dapat dijadikan sarana untuk memperbaiki kondisi bangsa Indonesia adalah meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Berbicara tentang peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), maka pendidikan menempati posisi yang penting dalam hal tersebut. Pendidikan harus menjadi sebuah sarana penting untuk memperbaiki moral bangsa, khususnya Bangsa Indonesia. Pendidikan sebagai sebuah wahana pembaharuan dalam rangka mencetak generasi bangsa yang berkualitas. Dan pendidikan adalah wadah dalam memperbaiki karakter bangsa, karena pendidikan adalah upaya sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi manusia untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sebagaimana telah tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003 bahwa, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Pendidikan harus mampu merubah Sumber Daya Manusia (SDM) yang biasa menjadi luar biasa, yang lemah menjadi kuat, yang pasif menjadi aktif, yang tidak berilmu menjadi berilmu, yang tidak beradab menjadi berakhlak mulia dan yang tidak bertaqwa menjadi bertaqwa.

¹Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta)

Melihat kondisi seperti ini, pemerintah mulai menata sistem pendidikan di Indonesia dengan memunculkan pendidikan karakter dalam semua jenjang pendidikan, mulai dari TK, tingkat dasar, dan tingkat menengah, baik menengah pertama maupun menengah atas. Konsep pendidikan karakter, yaitu pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.²

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan segala hal yang positif kepada peserta didik agar dapat menerapkan hal positif itu dalam kehidupan sehari-hari untuk diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara, serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.³

²Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Diknas, 2010), 7.

³D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1.

Karena begitu pentingnya pendidikan karakter, maka tidak hanya anak normal saja yang mendapatkannya akan tetapi pendidikan karakter juga merambah ke dalam pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkelainan. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat mendasar atau menengah.⁴

Isu mengenai pendidikan karakter di Indonesia mulai mencuat pada tahun 2004 seiring dengan mulai berkembangnya sistem pendidikan inklusi yaitu sistem pendidikan yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus ikut berbaaur dalam kelas reguler bersama anak-anak normal. Dalam hal ini anak-anak berkebutuhan khusus yang dimasukkan dalam kelas reguler adalah anak-anak berkebutuhan khusus pada tingkat tertentu yang dianggap masih dapat mengikuti kegiatan anak-anak lain meski memiliki berbagai keterbatasan.

Dalam suatu pengamatan menunjukkan bahwa interaksi anak-anak normal dengan anak berkebutuhan khusus dalam kelas sekolah inklusi mampu menumbuhkan karakter anak. Selain itu, kompetensi sosial anak berkebutuhan

⁴Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta)

Salah satu mata pelajaran yang diintegrasikan dalam pendidikan karakter adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pentingnya Pendidikan Agama Islam diintegrasikan dalam pendidikan karakter karena Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Disamping itu, Pendidikan Agama Islam menjadi faktor penting dalam pendidikan yang bertujuan agar para peserta didik mendapatkan bekal kecakapan hidup (Life Skills) berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang positif, akhlak yang mulia, nilai-nilai karakter, etika, dan moral. Bekal tersebut akan sangat berguna bagi mereka untuk memecahkan berbagai masalah yang kelak mereka hadapi dalam kehidupannya

Begitu juga dengan sekolah inklusi yang proses pembelajarannya menggabungkan siswa normal dan anak berkebutuhan khusus (ABK). Di antara ABK tersebut adalah mereka yang menyandang tuna netra, tuna rungu, autis dan yang mempunyai keterbelakangan mental lainnya. Sekolah Inklusi

[illegible]

Berangkat dari penjabaran di atas penulis melakukan penelitian untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan melalui Pendidikan Agama Islam yang ada di SDN Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya dengan mengambil judul **Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di SDN Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya.**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam pembahasan ini terdapat beberapa rumusan masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini yaitu:

- [illegible]

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan yaitu dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran PAI di Sekolah Inklusi. Adapun secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau perbandingan bagi mahasiswa, pendidik, atau penyelenggara pendidikan lainnya yang fokus dalam penanaman nilai-nilai karakter. Serta dapat dijadikan sebagai pedoman implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai karakter di SDN Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya dan sekolah lainnya pada umumnya terutama lembaga pendidikan Inklusi.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan atau kekurangjelasan makna dari masalah penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan beberapa istilah pokok yang berkaitan dengan judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah segala upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa dan tujuannya adalah membelajarkan siswa.⁶

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁷

Dari uraian diatas dapat diambil sebuah pengertian bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah usaha seseorang untuk membimbing, melatih dan menyiapkan peserta didik agar mampu memahami, mengamalkan dan menghayati ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama Islam dan agar peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa dan berakhlak mulia serta berkepribadian luhur dan berwatak sesuai dengan ajaran agama Islam.

⁶Sobry Sutikno, *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*, (Mataram: NTP Press, 2001), 50.

⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 75-76.

Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sejak tahun 1989 mencoba membaurkan anak-anak normal dengan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan penjelasan tiap-tiap istilah di atas, maka maksud dari implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di SDN Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya adalah proses penerapan suatu kegiatan membelajarkan peserta didik tentang materi PAI yang meliputi aspek Al Quran, Aqidah, Fikih, Tarikh. Dimana kegiatan tersebut bertujuan membentuk suatu perilaku dan karakter mulia pada pribadi peserta didik untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini penulis mengungkapkan isi pembahasan skripsi secara naratif, sistematis dan logis mulai dari bab pertama sampai dengan bab terakhir. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bab yang membahas tentang kajian teoritis tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik di SDN Inklusi.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Sebelum mengkaji tentang pengertian penanaman nilai-nilai karakter, terlebih dahulu penulis kemukakan pengertian penanaman. Penanaman berasal dari kata "*tanam*" yang artinya menaruh, menaburkan, memasukkan atau memelihara (perasaan, cinta kasih). Sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses atau caranya, perbuatan menanam.¹

Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat dan lain-lain.² Nilai erat dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama mengingat bahwa sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya.

Kata karakter dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak.³ Secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter

¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), 690

² Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 87.

³ John Echols, *Kamus Populer*, (Jakarta: Rineke Cipta Media, 2005), 37.

Berkaitan dengan nilai-nilai dalam pendidikan karakter, Indonesia Heritage Fondation menyusun sembilan pilar karakter. Kesembilan pilar tersebut merupakan nilai-nilai universal yang di antaranya yaitu:

meliputi: kejujuran terhadap diri sendiri, orang lain, terhadap lembaga, dan terhadap masyarakat.⁶

d. Hormat dan santun

Hormat tidak akan diberikan kecuali bila itu juga diterima. Kita harus menghormati anak-anak kita dahulu (dari kita berbicara dan memperlakukannya) sebelum menuntut mereka menghormati kita. Hormat yang anak terima di rumah akan menjadi dasar untuk hormat kepada diri sendiri, dan hormat yang dilakukan di rumah akan menjadi dasar sikap hormat dan santun kepada orang lain.⁷

e. Dermawan, suka menolong dan gotong- royong

Dermawan, suka menolong dan gotong royong merupakan nilai- nilai yang tercermin dalam salah satu dasar negara kita. Nilai-nilai tersebut mendorong anak untuk memiliki sikap kepekaan.⁸

f. Percaya diri, kreatif dan pekerja keras.

Percaya diri, kreatif dan pekerja keras merupakan sikap yang mampu mendorong anak untuk memiliki semangat untuk mencapai masa depan yang lebih bagus. Anak yang memiliki sikap percaya diri akan mudah untuk mengembangkan bakatnya. Apalagi jika sikap tersebut dibarengi

⁶Linda dan Richard Eyre, *Mengajarkan Nilai-Nilai Kepada Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1995). Terjemah. Alex Tri Kantitjono Widodo. 3.

⁷Ibid., 112-113.

⁸Ibid., 157.

dengan kerja keras dan kreatif maka anak kelak akan mampu menemukan hal-hal yang baru dalam kehidupannya.

g. Kepemimpinan dan keadilan

Menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan keadilan harus dilatih dan dibiasakan sejak dini. Nilai kepemimpinan dan keadilan yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik yang siap menjadi khalifah di muka bumi. Mampu menghapus ketidakjujuran dan mau membela yang benar.

h. Baik dan rendah hati

Baik hati dan rendah diri adalah nilai manusiawi yang penting dimiliki oleh anak-anak. Sikap ini melibatkan komponen-komponen seperti empati, ramah, keberanian dan lain-lain. Anak yang didik dengan sikap baik hati dan rendah diri, ia akan terhindar dari sikap sombong. Masa depannya diwarnai dengan sikap empati dan peduli terhadap sesama dan enggan untuk berperilaku yang merugikan orang lain.

i. Toleransi, kedamaian dan kesatuan.⁹

Nilai toleransi, kedamaian dan kesatuan perlu ditanamkan sejak dini pada jiwa anak- anak. Karena, kita ketahui bersama bahwa bangsa kita terdiri dari beraneka ragam suku, agama, budaya, adat istiadat dan latarbelakang. Dengan nilai ini, anak diajarkan untuk menghargai

⁹Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi*, 100.

keberagaman tersebut, anak diajarkan untuk bisa hidup dalam keberagaman dan mampu menjalin persatuan dan kesatuan.

Selain kesembilan pilar diatas, Najib Sulhan dan M Furqon Hidayatullah mengembangkan nilai-nilai karakter berdasarkan sifat karakter Rasulullah, yaitu:

a. *Sidiq*

Sidiq adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan batinnya. Sifat *sidiq* oleh M Furqon dijabarkan menjadi beberapa indikator, yaitu: memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan, memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.¹⁰:

b. Amanah

Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator, yaitu: rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi; memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal; memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup; memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

¹⁰M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo), 61- 62.

d. *Tabligh*

dengan tepat.¹²

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

¹¹Ibid, 62- 63.

¹²Ibid, 63.



a. *Agama*

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

b. *Pancasila*

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c. *Budaya*

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu.

Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d. *Tujuan Pendidikan Nasional*

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.¹³

Dari keempat sumber-sumber nilai karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang harus dikembangkan di sekolah, yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab.¹⁴ Adapun indikator keberhasilan dari 18 nilai yang dikembangkan di sekolah, yaitu:¹⁵

¹³Seriwati Bukit, *Pendidikan Karakter*, <http://sumut.kemenag.go.id/>, (6 Juli 2012).

¹⁴Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*, (Jakarta, Badan Penelitian Dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, 2011), 3

¹⁵ Agus Zainul, *Pendidikan Karakter*, 440-43.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

No	Nilai	Indikator
1	Religius	• Mengucapkan Salam • Berdoa sebelum dan sesudah belajar • Melaksanakan ibadah keagamaan • Merayakan hari besar keagamaan
2	Jujur	• Membuat dan mengerjakan tugas secara benar • Tidak menyontek atau member sontekan • Membangun koperasi atau kanti kejujuran • Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan • Melakukan system perekrutan peserta didik secara benar dan adil • Melakukan system penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi
3	Toleransi	• Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membedakan agama, suku, ras, dan golongan • Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain
4	Disiplin	• Guru dan peserta didik hadir tepat waktu • Menegakkan prinsip dengan

		memberikan punishment bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi • Menjalankan tata tertib sekolah
5	Kerja keras	• Pengelolaan pembelajaran yang menantang • Mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi • Berkompetisi secara fair • Memberikan penghargaan kepada peserta didik berprestasi
6	Kreatif	• Menciptakan ide-ide baru di sekolah • Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda • Membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas peserta didik
7	Mandiri	• Melatih peserta didik agar mampu bekerja secara mandiri • Membangun kemandirian peserta didik melalui tugas-tugas yang bersifat mendidik
8	Demokratis	• Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain • System pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis • Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat
9	Rasa ingin tahu	• System pembelajaran diarahkan untuk

		mengeksplorasi keingintahuan peserta didik • Sekolah sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak maupun elektronik, agar peserta didik dapat mencari informais yang baru
10	Semangat kebangsaan	• Memperingati hari-hari besar nasional • Meneladani para pahlawan nasional • Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah • Melaksanakan upacara rutin sekolah • Mengikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan • Memajang gambar tokoh-tokoh bangsa
11	Cinta tanah air	• Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuanbangsa • Menggunakan bahasa Indonesia baik dan benar • Memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta symbol-simbol Negara lainnya
12	Menghargai prestasi	• Mengabdikan dan memajang hasil karya peserta didik di sekolahmemberikan reward setiap warga sekolah yang berprestasi • Melatih dan membeina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya
13	Bersahabat/komunikatif	• Saling menghargai dan menghormati

		• Guru menyayangi peserta didik dan peserta didik menghormati guru • Tidak menjaga jarak • Tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi
14	Cintai damai	• Menciptakan suasana kelas yang tenteram • Tidak menoleransi segala bentuk tindak kekerasan • Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah
15	Gemar membaca	• Mendorong dan memfasilitasi peserta didik untuk gemar membaca • Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi • Adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus tertentu • Menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik • Menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat baca peserta didik
16	Peduli lingkungan	• Menjaga lingkungan kelas dan sekolah • Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya • Mendukung program go green (penghijauan) di lingkungan sekolah • Tersedianya tempat untuk sampah

Pendidikan adalah pencetak sumber daya manusia yang berkualitas secara kuantitas. Akan tetapi ada satu hal yang harus ditekankan dalam pendidikan yaitu pendidikan harus bisa menghasilkan SDM yang beretika, bermoral, sopan santun, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat secara baik. Dengan kata lain, pendidikan harus bisa membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berkualitas akhlaknya sekaligus cerdas intelektualnya. Sehingga perlunya optimilasi penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, agar gaung penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran benar-benar dirasakan oleh peserta didik.

Pendidikan diharapkan mempunyai makna strategis dalam upaya menciptakan peserta didik menjadi manusia yang berbudi luhur. Lebih dari itu, sesuatu yang penting adalah membentuk peserta didik agar tumbuh sikap keterbukaan dan kejujuran hati secara mendalam dalam menghayati makna nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Selain itu, membentuk dan membangun pola pikir sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta)

5. Tahapan-tahapan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Penanaman nilai-nilai karakter dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu: tahapan adab, tahapan tanggung jawab, tahapan *caring*, tahapan kemandirian, dan tahapan bermasyarakat.¹⁷

a. Tahapan Adab (Usia 5- 6 tahun)

Pada usia 5- 6 tahun, anak didik untuk mengenal nilai-nilai benar dan salah, atau karakter baik dan buruk. Anak diajarkan untuk mulai mengetahui mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Anak dikenalkan dengan Tuhannya melalui agama yang dianut, diajak menirukan gerakan ibadah, dan membiasakan berperilaku sopan.¹⁸ Pada usian ini, anak telah memasuki pendidikan formal pada jenjang pendidikan pra sekolah atau Taman Kanak- Kanak.

b. Tahapan tanggung jawab (Usia 7- 8 tahun).

Dalam sebuah hadits yang dijelaskan bahwa, anak pada usia 7 tahun untuk dianjurkan mulai melaksanakan ibadah yang diperintahkan. Hal ini menandakan bahwa pada usia 7 tahun, anak harus dibiasakan mulai memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan kewajibannya, memenuhi kebutuhannya sendiri, seperti mandi, makan, berpakaian dilakukan dengan sendirinya. Usia 7 tahun, anak telah memasuki jenjang pendidikan dasar.

c. Tahapan *Caring* –peduli (9-10 tahun)

¹⁷M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun..*, 32.

¹⁸Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, 8.

d. Tahapan kemandirian (Usia 11-12 tahun)

e. Tahapan bermasyarakat (Usia 13 tahun keatas)

Nilai karakter yang diperoleh peserta didik pada tiap-tiap tahapan sangat mempengaruhi keberhasilan masa depan anak dikemudian hari. Oleh

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik SD

Pembelajaran pendidikan agama Islam terdiri atas empat kata, yaitu “pembelajaran”, “pendidikan”, “agama”, dan “Islam”. Kata *pembelajaran* berasal dari bahasa Inggris *Intructions*. Kata *Intructions* mempunyai arti pengertian yang lebih luas daripada pengajaran. Jika kata pengajaran ada dalam konteks guru dan murid di kelas formal, pembelajaran atau *Intructions* mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tak mesti dihadiri guru secara fisik. Oleh karena itu dalam *Intructions* yang ditekankan adalah proses belajar maka usaha-usaha yang terencana dalam manipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik yang disebut pembelajaran.¹⁹

¹⁹Syueb Kurdi dan Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam Di SD Dan MI*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), 1.

d. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I tentang ketentuan umum Pasal I ayat (1) disebutkan bahwa:

Dari pengertian-pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk membimbing dan mengembangkan potensi dan kepribadian serta kemampuan dasar peserta didik untuk menuju kedewasaan, berkepribadian luhur, berakhlak mulia dan mempunyai kecerdasan berpikir yang tinggi melalui bimbingan dan latihan.

²² Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta)

makna hukum, undang-undang, jalan, mazhab, agama, tardisi dan taklid. Dan terakhir mengandung makna balasan, imbalan, pemenuhan, dan perhitungan.²³

Menurut Harun Nasution, istilah agama berasal dari kata Sankrit. Salah satu pendapat mengatakan bahwa kata “agama” tersusun dari dua kata yaitu “a” yang artinya tidak, dan “gam” yang artinya pergi, jadi tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun-temurun. Dilain pendapat ada yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Dan terakhir kata “agama” diartikan tuntunan.²⁴

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka kata “agama” menurut Kuntowijoyo bahwa agama disebut juga sebagai pemahaman ketuhanan. Pemahaman ini didasarkan atas dua sudut pandang, yaitu; ketuhanan dalam arti teoritik, yaitu pengetahuan tentang yang tertinggi yang menimbulkan persembahan, dan pemahaman ketuhanaan secara eksistensial, yaitu tuhan dihayati sebagai tujuan akhir yang melahirkan aktualisasi.²⁵

Secara terminologi kata “islam” mengandung pengertian tunduk dan berserah diri kepada Allah secara lahir maupun batin dalam melaksanakan perintah-perintahNya dan menjahui larangan-laranganNya. ²⁶Sebagaimana dipertegas dalam Al qur'an surat Ali Imron ayat 83 yang berbunyi:

²³Abdul Rahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Terjemahan Shihabuddin, (Jakarta : Gema Insani Press, 1983), 22-23.

²⁴ Syuaeb Kurdi, *Model Pembelajaran Efektif*, 4.

²⁵ Ibid., 5.

²⁶ Ibid., 6.

Dari uraian-uraian keempat pengertian diatas dapat diambil sebuah pengertian bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar adalah usaha seseorang untuk membimbing, melatih dan menyiapkan peserta didik agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama Islam dan agar peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa dan berakhlak mulia serta berkepribadian luhur dan berwatak sesuai dengan ajaran agama Islam di jenjang pendidikan tingkat dasar atau SD.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Adapun dasar-dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu:

Dasar-dasar yuridis pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah berdasarkan perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat

1) Dasar Ideal.

2) Dasar Struktural atau Konstitusional.

3) Dasar Operasional.

Yang dimaksud dengan dasar operasional pelaksanaan pendidikan agama Islam yaitu dasar yang secara langsung mengatur

pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah. Dasar ini terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikukuhkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978 jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Dasar Religius.

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥٤﴾

Selain ayat-ayat tersebut di atas, dalam sebuah hadist juga disebutkan dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama, yang artinya antara lain sebagai berikut:

Setiap anak dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama yahudi, nasrani, atau Majusi. (HR. Baihaqi)

Dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Dalam hidupnya manusia selalu memerlukan pegangan hidup yang disebut agama. Manusia merasakan bahwa dalam jiwanya terdapat suatu perasaan yang mengakui adanya zat Yang Maha Kuasa, Dialah tempat berlindung dan tempat memohon pertolongan. Oleh karena itu manusi senantiasa mendekatkan dirinya

²⁷ Zuhairini, ddk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Solo : Ramadhani, 1993), 18-22.
²⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 135.

²⁷ Zuhairini, ddk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Solo : Ramadhani, 1993), 18-22.
²⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 135.

Terdapat berbagai cara untuk membuat proses pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dan mengasah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses pembelajaran aktif dalam memperoleh informasi, keterampilan, dan sikap akan terjadi melalui suatu proses pencarian dari diri peserta didik. Yakni, mereka mencari jawaban terhadap pertanyaan baik yang dibuat oleh guru maupun yang ditemukan oleh mereka sendiri. Semua bisa terjadi jika diatur sedemikian rupa sehingga berbagai tugas dan kegiatan yang dilaksanakan sangat mendorong mereka untuk berpikir, bekerja, dan merasa.

a. Strategi Pembelajaran untuk mengaktifkan kelompok, antara lain:

1. Tim Pendengar (Listening Team)
2. Membuat Catatan Terbimbing (Guided Note Taking)
3. Pembelajaran Terbimbing
4. Perdebatan Aktif (Active Debate)
5. Strategi Poin-Kounterpoint
6. Strategi Menggabung Dua Kekuatan (The Power of Two)

³³ Ibid., 90-98.

7. Pertanyaan Kelompok (Team Quiz)

b. Strategi Pembelajaran untuk Mengaktifkan Individu

1. Strategi Membaca Dengan Keras (Reading Aloud)
2. Setiap Orang adalah Guru (Everyone is a Teacher Here)
3. Menulis Pengalaman Secara Langsung (Writing in The Here and Now)

Selain penggunaan strategi pembelajaran, dalam pembelajaran pendidikan agama Islam juga diperlukan metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah instrumen penting dalam proses pembelajaran yang memiliki nilai teoritis dan praktis. Metode pembelajaran menjadi variabel penting dalam proses pembelajaran yang mempengaruhi hasil pembelajaran.

Secara umum metode pembelajaran yang dipakai untuk pembelajaran pendidikan agama Islam, antara lain:³⁴

- a. Metode Ceramah
- b. Metode Tanya Jawab
- c. Metode Diskusi
- d. Metode Demonstrasi
- e. Metode Eksperimen
- f. Metode Resitasi (Pemberian Tugas Belajar)
- g. Metode Kerja Kelompok
- h. Metode Bermain Peran

³⁴ Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 49-100.

- Selain strategi dan metode, dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam juga dibutuhkan media pembelajaran. Media pembelajaran mempunyai manfaat dapat mendorong motivasi belajar peserta didik dan memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih mempermudah, mempercepat, dan meningkatkan keaktifan pencapaian tujuan pembelajaran.³⁵

Ada beberapa jenis media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu;³⁶

- a. Dilihat dari segi jenisnya, antara lain;
 1. Media auditif, yaitu media yang hanya mengandalkan kekuatan suara saja, seperti radio, cassette recorder, piringan audio.
 2. Media visual, yaitu media yang hanya mengandalkan indra penglihatan, seperti film strip (film rangkai), slide (film bingkai), foto, gambar atau lukisan, cetakan.
 3. Media audio visual, yaitu media yang mengandalkan unsur suara dan unsur gambar dengan berbagai variasi, seperti TV.
- b. Dilihat dari segi daya liputannya
 1. Media yang mempunyai daya liput yang luas dan serentak, seperti radio dan TV.

³⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 301-302.

³⁶Ibid..., 300

a. Silabus

Silabus dikembangkan dengan rujukan utama Standar Isi (Permen Diknas nomor 22 tahun 2006). Silabus memuat SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dirumuskan di dalam silabus pada dasarnya ditujukan untuk memfasilitasi peserta didik menguasai SK/KD. Agar juga memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan karakter, setidaknya-tidaknya perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen silabus berikut:

- Penambahan atau adaptasi kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian harus memperhatikan kesesuaiannya dengan SK dan KD yang harus dicapai oleh peserta didik. Kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian yang ditambahkan atau hasil modifikasi tersebut harus bersifat lebih memperkuat pencapaian SK dan KD tetapi sekaligus mengembangkan karakter.

RPP disusun berdasarkan silabus yang telah dikembangkan oleh sekolah. RPP secara umum tersusun atas SK, KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Seperti yang terumuskan pada silabus, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian yang dikembangkan di dalam RPP pada dasarnya dipilih untuk menciptakan proses

pembelajaran untuk mencapai SK dan KD. Oleh karena itu, agar RPP memberi petunjuk pada guru dalam menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada pengembangan karakter, RPP tersebut perlu diadaptasi. Seperti pada adaptasi terhadap silabus, adaptasi yang dimaksud antara lain meliputi:

- 1) Penambahan atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter
- 2) Penambahan atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter
- 3) Penambahan atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter

c. Bahan atau buku ajar

Bahan/buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Banyak guru yang mengajar dengan semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran (*task*) yang telah dirancang oleh penulis buku ajar, tanpa melakukan adaptasi yang berarti.

Oleh karena itu, sejalan dengan apa yang telah dirancang pada silabus dan RPP yang berwawasan pendidikan karakter/penanaman nilai-nilai karakter, bahan ajar perlu diadaptasi. Adaptasi yang paling mungkin

dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara menambah kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan karakter. Cara lainnya adalah dengan mengadaptasi atau mengubah kegiatan belajar pada buku ajar yang dipakai.

1. Tujuan

2. Input

3. Aktivitas

Aktivitas belajar adalah apa yang dilakukan oleh peserta didik (bersama atau tanpa guru) dengan input belajar untuk mencapai tujuan belajar. Aktivitas belajar yang dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai adalah aktivitas-aktivitas yang antara lain mendorong terjadinya *autonomous learning* dan bersifat *learner-centered*. Pembelajaran yang memfasilitasi *autonomous learning* dan berpusat pada peserta didik secara otomatis akan membantu peserta didik memperoleh banyak nilai. Contoh-contoh aktivitas belajar yang memiliki sifat-sifat demikian antara lain diskusi, eksperimen, pengamatan/observasi, debat, presentasi oleh peserta didik, dan mengerjakan proyek.

4. Pengaturan (*Setting*)

Pengaturan (*setting*) pembelajaran berkaitan dengan kapan dan di mana kegiatan dilaksanakan, berapa lama, apakah secara individu, berpasangan, atau dalam kelompok. Masing-masing *setting* berimplikasi terhadap nilai-nilai yang terdidik. *Setting* waktu penyelesaian tugas yang pendek (sedikit), misalnya akan menjadikan peserta didik terbiasa kerja dengan cepat sehingga menghargai waktu dengan baik. Sementara itu kerja kelompok dapat menjadikan peserta didik memperoleh kemampuan bekerjasama, saling menghargai, dan lain-lain.

5. Peran guru

Peran guru yang memfasilitasi diinternalisasinya nilai-nilai oleh peserta didik antara lain guru sebagai fasilitator, motivator, partisipan, dan pemberi umpan balik. Mengutip ajaran Ki Hajar Dewantara, guru yang dengan efektif dan efisien mengembangkan karakter peserta didik adalah mereka yang *ing ngarsa sung tuladha* (di depan guru berperan sebagai teladan/memberi contoh), *ing madya mangun karsa* (di tengah-tengah peserta didik guru membangun prakarsa dan bekerja sama dengan mereka), *tut wuri handayani* (di belakang guru memberi daya semangat dan dorongan bagi peserta didik).

6. Peran peserta didik.

Agar peserta didik terfasilitasi dalam mengenal, menjadi peduli, dan menginternalisasi karakter, peserta didik harus diberi peran aktif dalam pembelajaran. Peran-peran tersebut antara lain sebagai partisipan diskusi, pelaku eksperimen, penyaji hasil-hasil diskusi dan eksperimen, pelaksana proyek, dsb.⁴²

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter di SD diperlukan penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar yang mengacu pada nilai-nilai karakter yang dibutuhkan oleh tema pelajaran PAI.

⁴²Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta, 2011), 45-51.

Perencanaan pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar memiliki beberapa manfaat, yaitu:

- Pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun baik dalam silabus maupun rencana pelaksanaan pembelajaran atau bahan ajar.⁴⁴

⁴³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan..*, 22.

Berdasarkan Standar Proses, pada kegiatan pendahuluan, guru:

- menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

- Guru datang tepat waktu (*contoh nilai yang ditanamkan: disiplin*)
- Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada peserta didik ketika memasuki ruang kelas (*contoh nilai yang ditanamkan: santun, peduli*)
- Berdoa sebelum membuka pelajaran (*contoh nilai yang ditanamkan: religius*)
- Mengecek kehadiran peserta didik (*contoh nilai yang ditanamkan: disiplin*)
- Mendoakan peserta didik yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya (*contoh nilai yang ditanamkan: religius, peduli*)

- ## 2. Inti

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, kegiatan inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pada tahap eksplorasi peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pada tahap elaborasi, peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam. Pada tahap konfirmasi, peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran dan kelayakan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh peserta didik.

a. Eksplorasi

- 1) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber (*contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, berfikir logis, kreatif, kerjasama*)
- 2) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain (*contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, kerja keras*)
- 3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya (*contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, peduli lingkungan*)
- 4) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (*contoh nilai yang ditanamkan: rasa percaya diri, mandiri*)
- 5) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan (*contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kerja keras*)

b. Elaborasi

- 1) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna (*contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu, kreatif, logis*)
- 2) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis (*contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, santun*)
- 3) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut (*contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis*)
- 4) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (*contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, tanggung jawab*)
- 5) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar (*contoh nilai yang ditanamkan: jujur, disiplin, kerja keras, menghargai*)
- 6) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok (*contoh nilai yang ditanamkan: jujur, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama*)

- ### c. Konfirmasi

- 1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik (*contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis*)
- 2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber (*contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, logis, kritis*)
- 3) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (*contoh nilai yang ditanamkan: memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri*)
- 4) Memfasilitasi peserta didik untuk lebih jauh/dalam/luas memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, antara lain dengan guru:

- ### 3. Penutup

- a. bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran (*contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kritis, logis*);
- b. melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram (*contoh nilai yang ditanamkan: jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan*);

- Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar internalisasi nilai-nilai terjadi dengan lebih intensif selama tahap penutup.
- Selain simpulan yang terkait dengan aspek pengetahuan, agar peserta didik difasilitasi membuat pelajaran moral yang berharga yang dipetik dari pengetahuan atau keterampilan atau proses pembelajaran yang telah dilaluinya untuk memperoleh pengetahuan dan/atau keterampilan pada pelajaran tersebut.
 - Penilaian tidak hanya mengukur pencapaian peserta didik dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada perkembangan karakter mereka.
 - Umpan balik baik yang terkait dengan produk maupun proses, harus menyangkut baik kompetensi maupun karakter, dan dimulai dengan aspek-aspek positif yang ditunjukkan oleh peserta didik.

- Ada beberapa hal lain yang perlu dilakukan oleh guru untuk mendorong dipraktikkannya nilai-nilai. Pertama, guru harus merupakan seorang model dalam karakter. Dari awal hingga akhir pelajaran, tutur kata, sikap, dan perbuatan guru harus merupakan cerminan dari nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkannya.

Ketiga, harus dihindari olok-olok ketika ada peserta didik yang datang terlambat atau menjawab pertanyaan dan/atau berpendapat kurang tepat atau relevan. Kebiasaan tersebut harus di jauhi untuk menumbuhkembangkan sikap

Selain itu, setiap kali guru memberi umpan balik dan/atau penilaian kepada peserta didik, guru harus mulai dari aspek-aspek positif atau sisi-sisi yang telah kuat/baik pada pendapat, karya, atau sikap peserta didik peserta didik. Guru memulainya dengan memberi penghargaan pada hal-hal yang telah baik dengan ungkapan verbal dan/atau non-verbal dan baru kemudian menunjukkan kekurangan-kekurangannya dengan 'hati'. Dengan cara ini sikap-sikap saling menghargai dan menghormati, kritis, kreatif, percaya diri, santun, dan sebagainya akan tumbuh subur.⁴⁵

Teknik dan instrumen penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian akademik atau kognitif peserta didik, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian peserta didik. Bahkan perlu diupayakan bahwa teknik penilaian yang diaplikasikan mengembangkan kepribadian peserta didik sekaligus.

⁴⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pendidikan Karakter*, 51-58.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok dan data yang dihasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹ Akan tetapi, dalam penelitian ini bukan berarti tidak menggunakan data yang berupa angka. Dalam hal-hal tertentu, data yang berupa angka dapat digunakan penelitian kualitatif dalam tahap pengumpulan data.² Adapun dalam penelitian ini data yang berupa angka seperti halnya data yang digunakan untuk menyatakan jumlah guru, siswa dan sarana prasarana.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah diskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berusaha mendiskripsikan atau menggambarkan suatu gejala, peristiwa atau fenomena-fenomena yang terjadi, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.³ Tujuan dari

¹Lexy.J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 3.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 10.

³Nana Sujana Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 64.

penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki sehingga menghasilkan banyak temuan-temuan penting.⁴

B. Tahapan Penelitian

Dalam pendektan penelitian ini ada beberapa tahapan penelitian.Tahapan-tahapan ini merupakan gambaran mengenai keseluruhan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis dan penafsiran data, dan terakhir penulisan laporan penelitian.Adapun dalam menentukan tahapan-tahapan dalam penelitian ini penulis mengambil pendapat Bagdan yang tertuang balam buku yang berjudul “Metodologi Penelitian Kualitatif” Yang ditulis oleh Lexy J. Moleong. Tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pra lapangan

Dalam tahap pra lapangan ini terbagi menjadi beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti. Kegiatan tersebut antara lain yaitu:

- 1) Menyusun rancangan.
- 2) Memilih lapangan
- 3) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.
- 4) Memilih dan memanfaatkan informan untuk studi pendahuluan
- 5) Menyiapkan perlengkapan lapangan.

⁴Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 54.

seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan.⁵ Dalam hal ini penulis memilih kepala sekolah, guru, karyawan, dan peserta didik di SDN Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya. SDN Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya sebagai subjek penelitian ini dikarenakan SDN Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya merupakan salah satu lembaga pendidikan sejak tahun 1989 yang mencoba membaurkan anak-anak normal dengan anak berkebutuhan khusus.

D. Jenis Data.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh peneliti secara mentah dari sumber data dan masih memerlukan analisis lebih lanjut.⁶Jenis data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.Yang termasuk jenis data primer dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Pembelajaran PAI di SDN Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya.
- 2) Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di SDN Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya.

⁵Tatang M, Amirin, *Menyusun Perencanaan Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 92-93.

87. ⁶Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),



b. *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, misalnya dalam penelitian ini berupa ruangan atau tempat kegiatan pembelajaran berlangsung, media pembelajaran, dan adapun yang bergerak berupa; segala aktifitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

c. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Dalam penelitian ini dapat berupa literatur-literatur dan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁸

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Observasi.

Metode observasi adalah cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁹ Secara garis besar metode observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan partisipan dan non partisipan. Maksud dari observasi dengan partisipan yaitu peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, sedangkan observasi non partisipan adalah

⁸Ibid., 107.

⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset), 136.

peneliti bukan merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, kehadiran peneliti hanya sebagai pengamat kegiatan.¹⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan, karena peneliti hanya mengamati apa yang terjadi di lokasi penelitian, peneliti tidak termasuk bagian dari objek penelitian.

Metode observasi ini perlu digunakan dalam penelitian ini karena metode ini merupakan metode yang lebih spesifik bila dibandingkan dengan teknik wawancara atau angket. Jika wawancara dan angket selalu digunakan untuk berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada obyek-obyek alam yang lainnya. Selain itu metode observasi ini digunakan untuk membuktikan kebenaran data yang diperoleh dari metode wawancara dan dokumentasi. Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- 1) Penanam nila-nilai karakter dalam mata pelajaran PAI
- 2) Interaksi guru dengan guru, interaksi guru dengan murid dan interaksi masyarakat atau komite sekolah dengan pihak sekolah.
- 3) Keadan guru, siswa dan karyawan.
- 4) Sarana dan prasarana.

b. Interview

Interview adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada

¹⁰S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 107- 108.

Dalam penelitian ini, metode wawancara digunakan karena dengan melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh atau mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian secara mendalam dari responden atau informan. Jenis interview yang digunakan peneliti adalah interview bebas terpimpin, dan instrumen yang digunakan dalam interview adalah pedoman wawancara. Adapun interview yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi tentang:

- 83.

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 132.

- ### c. Dokumentasi.

¹³Ibid., 206.

G. Teknik Analisa Data

Adapun dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis diskriptif kualitatif, karena pada hakikatnya data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata atau paragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif mengenai peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi dalam lokasi penelitian.

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 103.

subjek penelitian atau situasi lapangan penelitian), kemudian kita rumuskan menjadi model, konsep, teori atau definisi yang bersifat umum. Induksi adalah proses dimana peneliti mengumpulkan data dan kemudian mengembangkannya suatu teori dari data tersebut.¹⁵ Adapun langkah-langkah teknik analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, peneliti berpijak kepada pendapat Miles, Huberman dan Yin yang dikutip oleh Imam Suprayogo dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Sosial-Agama”, yaitu:¹⁶

- a. Pengumpulan data. Kegiatan analisis data selama pengumpulan data dimulai setelah peneliti memahami fenomena-fenomena yang sedang diteliti dan setelah mengumpulkan data yang dapat dianalisis.
- b. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terinci. Data dalam bentuk laporan tersebut perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema atau polanya. Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan.

¹⁵Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 156- 157.

¹⁶Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 192-197.

- ## H. Teknik Keabsahan Data.

a. Ketekunan atau keajekan pengamatan.

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 177.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain.¹⁸ Dalam hal ini peneliti memeriksa data-data yang diperoleh dari subyek penelitian, kemudian data tersebut peneliti bandingkan dengan data dari luar yaitu dari sumber lain. Sehingga keabsahan data tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

- c. Pemeriksaan teman sejawat
- d. Tersedianya refrensi
- e. Member cek.¹⁹

¹⁹Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 233- 234.

Secara geografis SDN Inklusi Klampis Ngasem 1 terletak di Jln. Arif Rahman Hakim No. 99-C, Kelurahan Klampis Ngasem, Kecamatan Sukolilo Surabaya. Gedung SDN Inklusi Klampis Ngasem 1 dibangun diatas tanah

seluas 1000 meter. SDN Inklusi Klampis Ngasem 1 memiliki 14 ruangan dengan status hak milik.

3. Visi, Misi dan Tujuan SDN Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya

SDN Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya memiliki visi, misi dan tujuan sebagai berikut:

Visi : Unggul dalam prestasi, santun dalam berbudi, siap menghadapi era globalisasi, selalu peduli terhadap lingkungan dan sesama.

Misi : Meletakkan dasar agama yang kuat sesuai dengan keyakinan siswa, meletakkan dasar akademik sesuai dengan perkembangannya, menumbuhkembangkan IMTAQ dan IMTEK sesuai dengan perkembangan dunia, mengembangkan IQ, EQ, dan SQ secara seimbang, menciptakan siswa yang aktif, kreatif, dan inovatif, menanamkan akhlaq mulia, membiasakan berlaku sesuai dengan norma atau aturan, mengembangkan kompetisi yang sehat, mengembangkan kemampuan dasar sesuai dengan bakat dan minat, mengembangkan jiwa peduli lingkungan sekitar, menciptakan budaya hidup rapi, bersih, dan sehat, menciptakan kemandirian dalam diri siswa, meningkatkan rasa asih , asah , asuh.

Tujuan : Dapat mengamalkan ajaran agama, sebagai hasil pembelajaran dan pengembangan diri siswa, dapat meningkatkan prestasi

Kurikulum yang diterapkan di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya adalah kurikulum yang berdasarkan kurikulum standar nasional atau kurikulum Diknas. Namun, karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkelainan yang sangat bervariasi, mulai dari yang sangat ringan, sedang sampai yang berat, maka dalam implementasinya kurikulum tersebut dimodifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

[illegible]

Konsep pembelajaran di SDN Inklusi Klampis Ngasem I Surabaya menggunakan konsep pembelajaran inklusi. Pembelajaran inklusi di SDN Inklusi Klampis Ngasem I Surabaya diklasifikasikan menjadi enam model layanan pembelajaran, yaitu: Kelas Khusus, Kelas Pra Klasikal, Kelas Remedi, Kelas Pendampingan, Kelas Pengayaan, dan Kelas Inklusi Penuh.

1. Keadaan Guru dan Karyawan

2. Keadaan Peserta Didik

Tabel 3
Daftar Kondisi Guru dan Karyawan SDN Inklusi Klampis Ngasem 1

No	Nama	L/P	Pendidikan	Jabatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Drs.Moh Nafi'ch	P	Sarjana	Kep.Sek
2	Wartini,S.Pd.	P	S1'94	Gr.Kelas
3	Dra.Hery S.	P	S1 ' 88	Gr.Kelas
4	Lilik Faridah,S.Pd.	P	S1'94	Gr.Kelas
5	Dra.Nanik Rochida	P	S1'92	Gr.Kelas

6	Warsono,S.Pd.	L	S1'97	Gr.Penjas
7	Tri Winarsih, S.Pd.	P	S1'00	Gr.Kelas
8	Reni Oktapitasari,S.Pd.	P	S1'98	Gr.Kelas
9	M.Slamet Fitriono, S.Pd I	L	S1'02	Gr.Kelas
10	Anis Dhofir Muhaimin,S.Pd	L	S1'01	Gr.Kelas
11	Isnainiatun,S.Pd.	P	S1'99	Guru PK
12	A.M.Redi Enny S.	P	D-2'05	Gr.Ag.Katolik/Kls
13	Hastin Iflahah, S.Pd I	P	S1'06	Gr.Ag.Islam
14	Sutikno,A.Ma	L	PGSD'02	Gr.Kelas
15	Dwi Wahyuni.	P	PGSD'02	Gr.Kelas
16	Eko Didik GW	L	SPG'84	Gr.Kelas
17	Nuryadi	L	SGPLB'89	Gr.Kelas
18	Dadang Bagoes	L	S1'04	Gr.Kelas
19	Satrijo Soejono P	L	SGPLB'87	Gr.Kelas
20	Naila Rosyada,A.Ma.	P	PGSD'08	Gr.Kelas
21	Faridlotul Hasanah, A.Ma.	P	PGSD'08	Gr.Kelas
22	Supriyadi	L	SPG '87	Gr.Penjas
23	Dra.Tutik Sri Wahyuni	P	S1'92	Gr.Kelas
24	Drs.Tri Wuryandi	L	S1'97	Gr.Kelas
25	Sutrisno,S.Ag	L	S1'99	Guru PK
26	Agus Setyono,SP.	L	S1'99	Guru PK
27	Vivin Apris Sulistyowati,	P	S1'00	Guru PK
28	Imroatul Fadilah, SP.	P	S1'99	Guru PK
29	Drs.Herie Wahyu	L	S1'91	Guru PK
30	Dwi Purwaningsih,S.Si	P	S1'05	Guru PK
31	Febyantoro Puji S.,S.Pd.	L	S1'05	Guru PK
32	Dra.Endang Wahyu K.	P	S1'92	Guru PK
33	Diah Mutiara Adi, S.Psi.	P	S1'02	Guru PK
34	Mariska Glaudia, SS.	P	S1'04	Gr.Bhs Inggris
35	Miftakhul Amalya, ST	P	S1'05	Gr.Bhs Inggris
36	Ir.Nugrahwati, M.Ma.	P	S2'03	Guru PK
37	Meiluana Yusworini, S.Psi.	P	S1'04	Guru PK
38	Sri Pertiwita, S.Pd:	P	S1'06	Guru PK
39	Meysra Pranasari, S.Pd.	P	S1'06	Guru PK
40	Susanti, S.Pd.	P	S1'06	Guru PK
41	Anis Mawarti, A.Ma	P	PGSD'07	Guru PK
42	Nur Asseri Soliha, S.Pd.	P	S1'06	Guru PK
43	Dian Novita Sari, ST.	P	S1'06	Guru PK
44	Yunita Misharini, SE.	P	S1'01	Guru PK
45	Sholichatin Amalia	P	PGSD'07	Guru PK
46	Dessi Ria Yulianti, S.Pd.	P	S1'07	Guru PK

8. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran di SDN Inklusi Klampis Ngasem 1

Kegiatan pembelajaran di SDN Inklusi Klampis Ngase 1 dilaksanakan 6 hari dalam satu minggu mulai hari Senin sampai hari Sabtu. Hari Sabtu hanya digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan Pembelajaran diadakan dalam 2 model kelas yaitu kelas pagi dan kelas siang. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Waktu tercetak miring adalah waktu program inklusi
2. Waktu sholat Dhuhur berjamaaah dilaksanakan pukul 12.00-12.30

Tabel 9
Jadwal Sholat Dhuhur Berjamaah

[illegible]

B. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik di SDN Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya.

1. **Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik di SDN Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya**

Perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN Inklusi Klampis Ngasem I meliputi; kurikulum, silabus, RPP dan bahan ajar. Ketiga hal tersebut disiapkan oleh guru sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Dan ketiga hal tersebut disusun dengan menyesuaikan keadaan peserta didik yang penuh keanekaragaman yang meliputi: keragaman agama, suku, budaya, kecerdasan, bakat, minat dan kelainan peserta didik.

a. Kurikulum pendidikan agama islam di SDN Inklusi Klampis Ngasem I

Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai karakter di SDN Inklusi Klampis Ngasem I mengacu pada kurikulum standar nasional dan hidden curriculum. Kurikulum standar nasional yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berikut ini kurikulum yang digunakan terbagi sebagaimana berikut:

1. Bagi peserta didik reguler kurikulum yang digunakan adalah kurikulum standar nasional.

4. Kelas Pendampingan

5. Kelas Pengayaan

6. Kelas Inklusi Penuh

b. Silabus Pendidikan Agama Islam di SDN Inklusi Klampis Ngasem I.

1) Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

2) Mengidentifikasi materi pelajaran

Materi pelajaran disusun dengan memodifikasi kedalaman dan keluasan materi. Peserta didik ABK yang tidak mampu mempelajari materi yang seharusnya dipelajari, maka guru memberikan materi

Dalam rangka menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada pengembangan karakter, maka RPP tersebut perlu diadaptasi antara lain:

1) Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di SDN Inklusi Klampis Ngasem disesuaikan dengan kemampuan peserta didik yang ada. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar pada peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran PAI menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik serta kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter pada peserta didik.

2) Indikator Pencapaian

Indikator dalam RPP pendidikan agama Islam di SDN Inklusi Klampis Ngasem I dijabarkan dengan mengacu kompetensi dasar. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti dapat dipercaya, jujur, kerja keras, cinta tuhan, saling menghargai, saling menolong, dan sebagainya.

3) Teknik penilaian

Teknik penilaian pada RPP PAI di SDN Inklusi Klampis Ngasem I dimodifikasi disesuaikan dengan keadaan peserta didik dan digunakan sebagai alat ukur perkembangan karakter peserta didik.

terinternalisasikan nilai-nilai karakter. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran yang ada di SDN Inklusi Klampis Ngasem I meliputi:

a. Prinsip Motivasi

Guru SDN Inklusi Klampis Ngasem I senantiasa memberikan motivasi kepada anak agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam pemberian motivasi harus lebih sering guru lakukan secara personal antara anak yang satu dan lainnya karena masing-masing memiliki tingkatan masalah yang berbeda-beda.

b. Prinsip Latar/Konteks

Adanya sebuah pengenalan antara guru dan peserta didik yang perlu dilakukan dan dipertahankan demi sebuah kelancaran dalam sebuah proses pencarian jati diri anak. Guru SDN Inklusi Klampis Ngasem I perlu mengenal peserta didiknya secara mendalam dengan memberikan contoh secara langsung dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar secara tepat dan semaksimal mungkin, serta menghindari pengulangan-pengulangan materi pengajaran yang tidak perlu bagi peserta didik.

c. Prinsip Keterarahan

Setiap peserta didik akan mengikuti kegiatan belajar secara mendalam, guru SDN Inklusi Klampis Ngasem I merumuskan tujuan yang jelas, menyiapkan bahan dan alat sesuai kategori anak, guru

Guru SDN Inklusi Klampis Ngasem I mengembangkan strategi pembelajaran untuk mengoptimalkan interaksi antara guru dan peserta didik. Hubungan antara peserta didik dan sesama peserta didik, guru dan peserta didik dan lingkungannya, serta interaksi yang berasal dari berbagai arah.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru banyak memberi kesempatan kepada peserta didik reguler maupun berkebutuhan khusus untuk melakukan sendiri praktek atau percobaan atau menemukan sesuatu melalui pengamatan, penelitian, dan sebagainya. Dengan demikian, peserta didik SDN Inklusi Klampis Ngasem I mampu berkembang sendiri dan tidak tergantung pada orang lain dan juga melatih mereka untuk dapat menghadapi dan mengatasi setiap masalah yang akan sering mereka jumpai.

Guru SDN Inklusi Klampis Ngasem I mampu mengenal kemampuan awal dan karakteristik setiap peserta didik secara mendalam baik dari segi kemampuan maupun ketidakmampuannya dalam menyerap

hadapan peserta didik.¹ Dalam metode ini, guru memberikan uraian atau penjelasan kepada peserta didik dengan menggunakan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah.

b. Sosiodrama

Metode Sosiodrama digunakan oleh guru dalam mengantarkan peserta didik agar menguasai bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan peserta didik. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan peserta didik dengan berperan sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal itu bergantung kepada apa yang diperankan. Dalam metode ini seluruh peserta didik SDN Inklusi Klampis Ngasem I bebas berpartisipasi dan mengekspresikan kemampuannya.

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik yang sebenarnya maupun tiruannya.² Demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu peserta didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta (data) yang benar.

d. Metode Tanya Jawab

181. ¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009),

² Ibid.

Metode diskusi digunakan untuk merangsang peserta didik agar terlatih berpikir dan terlatih mengungkapkan pendapatnya secara lisan. Dengan berdiskusi, peserta didik akan dapat mengkonstruksi pengalamannya sendiri dan akan terlatih menerima perbedaan pendapat di dalam menyelesaikan permasalahan. Melalui metode diskusi, peserta didik dilatih memiliki perasaan empati dan kerja sama, mereka agar memahami bahwa mereka hidup pasti akan membutuhkan orang lain dan akan membutuhkan kerja sama. Selain itu dengan berdiskusi, memperkaya informasi tentang materi yang dipelajari.

³ Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran ...*, 53.

Melalui metode ini, segenap tenaga pendidik dan kependidikan di SDN Inklusi Klampis Ngasem I dalam rangka pembentukan karakter peserta didik berusaha menjadi teladan bagi peserta didik SDN Inklusi Klampis Ngasem I. Para pendidik dan tenaga kependidikan SDN Inklusi Klampis Ngasem I memberi contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam tutur kata, penampilan maupun dalam perbuatan.

Berdasarkan dengan berbagai metode pembelajaran yang diterapkan di SDN Inklusi Klampis Ngasem I pada dasarnya sudah tergolong cukup untuk digunakan seorang guru dalam mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia.

Dalam proses penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN Inklusi Klampis Ngasem I tidak hanya mengandalkan pada metode pembelajaran yang digunakan akan tetapi guru PAI SDN Inklusi Klampis Ngasem I mendesain ruang kelas dengan sedemikian rupa untuk mendukung keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter. Ruang kelas dihiasi dengan hasil karya siswa, media-media belajar terpasang rapi di kelas. Selain ruang kelas, lingkungan sekitar sekolah pun dirancang sedemikian rupa dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter seperti terpasangnya poster kata-kata bijak di sekitar sekolah, kebersihan lingkungan sekolah, halaman yang hijau, dan lain sebagainya.

Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai karakter di SDN Inklusi Klampis Ngasem I ini memiliki keinginan untuk menjadikan peserta didik yang aktif, kreatif, dan inovatif. Selain itu, untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan membiasakan berperilaku yang sesuai norma dan aturan yang berlaku.

3. Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik di SDN Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya

Untuk mengetahui keberhasilan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, SDN Inklusi Klampis Ngasem I penilaian tidak hanya dilakukan pada hasil akhir belajar atau UASBN akan tetapi penilaian dilakukan setiap proses pembelajaran berlangsung. Penilaian yang dilakukan meliputi penilaian afektik, psimotorik dan motorik. Penilaian dilakukan sebagai bentuk pelaporan proses pembelajaran.

Teknik penilaian yang dilaksanakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN Inklusi Klampis Ngasem I tidak hanya mengukur pencapaian akademik/kognitif peserta didik, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian peserta didik.

Diantara teknik-teknik penilaian yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam diantaranya:

a. Multiple Choice

Thru/False (bener-salah) adalah bentuk soal yang menuntut siswa untuk memilih dua kemungkinan jawaban, dan bentuk kemungkinan jawaban yang sering digunakan adalah benar/salah atau ya/tidak.

Matching (mencocokkan) Pertanyaan mencocokkan meminta siswa mencocokkan soal-soal dari satu kolom dengan soal-soal pada kolom kedua.

Short Answer (Jawaban singkat) adalah soal yang jawabannya berupa kata, kalimat pendek atau frase terhadap suatu pertanyaan.

[illegible]

Oral Test (Tes Lisan) adalah suatu tes yang menuntut siswa untuk memberikan jawaban secara lisan melalui percakapan testee (orang yang dites) dengan tester (orang yang memberikan tes) tentang materi yang diujikan.

Checklist merupakan alat pengukuran untuk menyatakan ada atau tidaknya suatu unsur, komponen, karakteristik atau kejadian dalam suatu peristiwa, atau kejadian yang kompleks.

Rating scale (skala nilai) adalah alat pengukuran yang menggunakan suatu prosedur terstruktur untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang diamati. Teknik penilaian ini digunakan untuk mengukur ranah afektif yang biasanya berhubungan dengan karakteristik atau kualitas sesuatu yang akan dinilai, seperti: tentang sikap, keyakinan, nilai-nilai, pandangan hidup.

Di SDN Inklusi Klampis Ngasem I penilaian tersebut tertulis secara terperinci dalam laporan hasil belajar (raport) baik peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Penilaian yang diberikan pada peserta didik

reguler meggunakan laporan (buku raport) dengan nilai prestasi berbentuk angka. Sedangkan untuk peserta didik berkebutuhan khusus menggunakan laporan (buku raport) dengan nilai prestasi, motivasi dan kompetensi dengan bentuk angka serta uraian penjelas (*narasi*).

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik di SDN Inklusi KLampis Ngasem 1 Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan M. Slamet Fitriyono selaku guru pendidikan agama Islam SDN Inklusi Klampis Ngasem I bahwa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai karakter yaitu belum adanya satu bahasa antara beberapa pihak (guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat) tentang penanaman nilai-nilai karakter. Selain itu, masih adanya peserta didik yang sulit untuk diarahkan dan masih ada peserta didik yang kurang antusias dan peduli dalam pembelajaran PAI sehingga kurang peduli terhadap penanaman nilai-nilai karakter dan minimnya kegiatan-kegiatan mutu SDM.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, guru PAI SDN Inklusi Klampis Ngasem I melakukan beberapa upaya yaitu memberikan tugas yang merangsang penanaman nilai-nilai karakter, seperti mengajak siswa diskusi mengenai kebebasan mengemukakan pendapat; mengajak siswa menciptakan kelas yang nyaman dan kondusif; memberikan motivasi dengan menjelaskan bahwa kelulusan dipengaruhi perilaku siswa; memberikan teladan, nasihat, penghargaan dan hukuman, serta membiasakan siswa untuk berperilaku yang berakarakter; menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan memberikan pengalaman tentang nilai-nilai karakter. Serta adanya komunikasi antar orang tua yang diberi nama POM (*Persatuan Orang tua Murid*) adalah

wadah komunikasi dan konsolidasi antar orang tua dan antar orang tua dengan sekolah/guru.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang mengacu pada beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik di SDN Inklusi Klampis Ngasem I Surabaya meliputi langkah-langkah (1) perencanaan, meliputi: Kurikulum, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Bahan Ajar. Dan semuanya disusun dengan menyesuaikan kondisi siswa yang ada dan didesain dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya. (2) pelaksanaan pendidikan agama Islam di SDN Inklusi Klampis Ngasem I diselenggarakan dalam durasi waktu 2x35 menit untuk setiap satu kompetensi dasar. Dalam proses pembelajarannya menggunakan 6 prinsip yaitu; prinsip motivasi, prinsip latar/konteks, prinsip keterarahan, prinsip hubungan sosial, prinsip belajar sambil bekerja, prinsip individualisasi, dan prinsip kasih sayang karena adanya peserta didik berkebutuhan khusus yang memerlukan penanganan khusus. (3) Untuk mengetahui keberhasilan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, SDN Inklusi Klampis Ngasem I penilaian dilakukan setiap proses pembelajaran berlangsung sebagai bentuk pelaporan proses pembelajaran. Teknik penilaian yang dilaksanakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam diantaranya;

multiple choice, true/false, matching, short answer, essay test, oral test, checklist, dan rating scale. Penilaian yang diberikan pada peserta didik reguler menggunakan laporan (buku raport) dengan nilai prestasi berbentuk angka. Sedangkan untuk peserta didik berkebutuhan khusus menggunakan laporan (buku raport) dengan nilai prestasi, motivasi dan kompetensi dengan bentuk angka serta uraian penjelasan (*narasi*).

2. Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik di SDN Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya belum adanya satu bahasa antara beberapa pihak (guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat), masih adanya siswa yang sulit untuk diarahkan dan masih ada peserta didik yang kurang antusias dan peduli dalam pembelajaran PAI, dan minimnya kegiatan-kegiatan mutu SDM. Dalam mengatasi hambatan tersebut melakukan beberapa upaya yakni; memberikan tugas yang merangsang penanaman nilai-nilai karakter, memberikan motivasi, dan menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

B. Saran

1. Tenaga Pendidik dan Kependidikan SDN Inklusi Klampis Ngasem I Surabaya untuk selalu mempertahankan kepercayaan masyarakat kepada lembaganya dan meningkatkan mutu pendidikannya, senantiasa menjadi teladan bagi peserta didik, dan menjadi lembaga yang mampu memperbaiki moral generasi bangsa Indonesia.
2. Peserta didik menjadikan tenaga pendidik dan kependidikan SDN Inklusi Klampis Ngasem I Surabaya sebagai figur yang patut dicontoh dan orang tua peserta didik mendukung program yang ada di SDN Inklusi Klampis Ngasem I Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

An Nahlawi. Abdul Rahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*,
Terjemahan Shihabuddin, Jakarta : Gema Insani Press, 1983

Abdul Majid. Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*,
Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah,
*Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem
Pendidikan Nasional, Jakarta*

Depdiknas, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI dan SDLB*,
(1 Mei 2012). http://203.130.201.221/materi_rembuknas_2007/

Depdiknas, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI dan SDLB*,
(1 Mei 2012). [http://203.130.201.221/materi_rembuknas_2007/
komisi%201/Subkom-3- KTSP/SD/Naskah Word/PERMEN% 20 22 TH
2006- % 20 STANDAR % 20 KOMPETENSI/SD-MI doc](http://203.130.201.221/materi_rembuknas_2007/komisi%201/Subkom-3-KTSP/SD/Naskah%20Word/PERMEN%2022%20TH%202006-%20STANDAR%20KOMPETENSI/SD-MI.doc)

Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah,
*Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Sistem
Pendidikan Nasional*. Jakarta

Ekawindulestari, Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Karakter, <http://ekawindulestari.wordpress.com>, (30 Januari 2012

Echols, John, *Kamus Populer*, Jakarta: Rineke Cipta Media, 2005

Fitri, Agus Zainul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*,
Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

